BAB III

ISLAMIC PARENTING DI PANTI ASUHAN SONGKHLA THAILAND (STUDI POLA ASUH DI LEMBAGA SANTIWIT,

CHANA SONGKHLA THAILAND)

A. Lembaga Santiwit & Songkhla Thailand

1. Lembaga Santiwit

a. Lokasi

Lembaga Santiwit beralamatkan di *Tambol* (desa) Banna, *Amphea* (daerah) Chana, *Changwat* (wilayah) Songkhla, Thailand Selatan. Panti Asuhan Santiwit berada di daerah pedesaan yang berjarak kurang lebih 37 km dengan pusat kota Songkhla. Di daerah ini ada beberapa Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan lainnya, baik itu milik swasta ataupun milik Kerajaan Thailand yang menjadi wahana para generasi muda mencari ilmu. Namun daerah ini, tidak banyak panti asuhan ataupun sekolah-sekolah dengan jenjang *triam anuban* sampai *pratomsuksa*. Selain itu, panti ini jauh dari keramaian dan hiruk pikuk kehidupan perkotaan, karena masih banyak bukit-bukit tinggi dan hutan karet.¹

b. Profil

Lembaga Santiwit beralamatkan di Banna, Chana wilayah Songkhla, Thailand Selatan. Adapun lembaga Santiwit merupakan sekolah sekaligus yayasan panti asuhan yang berdiri pada tahun 2008

¹ Wawancara dengan Babo Daman Leeduwi, Mudir Lembaga Santiwit, pada tanggal 2 September 2015

M. Panti asuhan ini menampung anak-anak yatim, terlantar dan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu. Selain itu, lembaga sekolahpun memiliki 3 jenjang pendidikan; *triam anuban* (PAUD), *anuban* (TK), dan *pratomsuksa* (SD).

Panti asuhan dan sekolah Santiwit didirikan sekitar tahun 2008 secara bersamaan dan diprakarsai oleh Pralomchit Mahteh, seorang wanita yang kala itu merasa prihatin dengan banyaknya anak-anak terlantar yang tidak mendapatkan akses pendidikan sekolah. Selain itu, tidak banyak sekolah yang tersedia di daerah ini, termasuk sekolah yang memberikan keringanan biaya untuk kaum *dhu'afa* (kurang mampu), karena daerah ini terletak di sekitaran bukit dan hutan karet yang lebat. Oleh karena itu, banyak anak yang pendidikan sekolahnya terhambat. Mereka pun lebih memilih untuk bekerja dan membantu orangtua mencari uang.

Pada akhirnya, Pralomchit Mahteh dan suaminya, Mangshod Mahteh bekerja sama dengan beberapa orang untuk mendirikan panti asuhan beserta sekolah. Mereka juga menyuruh orang untuk mencari anak-anak yatim piatu, terlantar, dan juga anak-anak orang miskin untuk ditampung di pantinya supaya mendapatkan pendidikan yang layak.

Pada tahun 2008, panti ini menampung sekitar 20 anak yatim piatu dengan kisaran usia 4-7 tahun. Saat itu, sekolah belum terdaftar di Kerajaan Thailand sehingga sekolah ini hanya memiliki 1 jenjang

pendidikan, yaitu *anuban* (TK), disesuaikan juga dengan usia anak panti. Total jumlah murid adalah sekitar 40 dan 3 guru. Murid-murid tersebut hanya menempati 1 kelas (*anuban* 1/1). Mereka semua termasuk dari anak-anak panti dan juga anak-anak masyarakat sekitar. Lalu, tahun 2009, sekolah ini resmi terdaftar di Kerajaan Thailand setelah semua berkas diurus oleh Pralomchit Mahteh dan Mangshod Mahteh, sebagai pemilik sekolah sekaligus panti asuhan. Di tahun yang kedua ini, kelas *anuban* terbagi dalam 3 kelas agar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) bisa lebih maksimal; *anuban* 1/1, 1/2, dan 1/3.

Tahun demi tahun, sekolah ini semakin berkembang, memiliki banyak murid, guru dan jenjangnya juga bertambah. Pada tahun 2012, sekolah ini memiliki 3 jenjang pendidikan yang terbagi dalam beberapa kelas dan kategori. *Triam anuban* termasuk dalam kategori sekolah untuk anak usia 2-3 tahun yang ditempuh selama 1 tahun. Kategori ini hanya menempati 1 kelas, sehingga disebut dengan *triam anuban* 1/1. Dalam 1 kelas tersebut, ada 2 guru yang mengajar.

Jenjang selanjutnya adalah *anuban* yang merupakan kategori sekolah untuk anak usia 3-4 tahun. Jenjang ini ditempuh selama 3 tahun dan terdiri dari *anuban* 1/1 dan 1/2, *anuban* 2/1 dan 2/2, serta *anuban* 3/1, 3/2, dan 3/3. Selain itu, terdapat juga jenjang *pratomsuksa* yang merupakan kategori sekolah untuk anak usia 6-7 tahun yang ditempuh selama 6 tahun. Jenjang ini terbagi menjadi 6 kelas yang

masing-masing kelasnya terdiri dari 3 kelas, yakni *pratom* 1/1, 1/2, dan 1/3, *pratom* 2/1, 2/2, dan 2/3, *pratom* 3/1, 3/2, dan 3/3, *pratom* 4/1, 4/2, dan 4/3, *pratom* 5/1, 5/2, dan 5/3, serta *pratom* 6/1, 6/2, dan 6/3.

Di tahun 2012 juga didirikan kelas EP (English Program) oleh Mangshod Mahteh, sebagai pengurus besar sekolah Santiwit. Kelas EP adalah kelas yang mengutamakan Bahasa Inggris, baik sebagai bahasa pengantar ataupun materi pelajaran. Di kelas ini, terdapat 5 mata pelajaran wajib yang harus dipelajari dan berbahasa Inggris; English, Health, Science, Math, dan Social. Murid-murid yang termasuk dalam kelas EP adalah murid-murid jenjang pratomsuksa yang ada di bagian ke-3 dari masing-masing kelas.

Saat ini, EP hanya ada 3 kelas, yakni *pratom* 1/3, *pratom* 2/3, dan *pratom* 3/3 dan masing-masing kelas memiliki 2 guru kelas; guru lokal dan guru luar negeri. Guru lokal difungsikan sebagai penerjemah ke Bahasa Thailand agar murid-murid lebih memahami mata pelajaran yang berbahasa Inggris, sedangkan guru luar negerilah yang akan mengajarkan Bahasa Inggris secara menyeluruh, sehingga guru lokal yang dijadikan guru kelas adalah guru-guru yang mampu memahami dan berbicara Bahasa Inggris.

Tahun 2015, jumlah murid keseluruhan sekitar 300 anak, termasuk anak-anak panti asuhan dan anak-anak masyarakat sekitar. Mereka semua sekolah secara cuma-cuma, tidak ada biaya sepeserpun

yang mereka keluarkan, karena sekolah ini memang mengutamakan pendidikan untuk kaum *dhu'afa*. Disamping itu, Kerajaaan Thailand juga memberikan dana pendidikan berlebih untuk sekolah-sekolah yang memiliki banyak siswa dan juga memberikan tunjangan bulanan untuk para pengajar. Oleh sebab itu, kaum *dhu'afa* merasa terbantu dengan adanya sekolah Santiwit yang terjamin secara materi dari Kerajaan Thailand.²

c. Struktur Kepengurusan Lembaga

Sama halnya dengan lembaga-lembaga pada umumnya, lembaga Santiwit juga memiliki struktur kepengurusan yang bertugas sebagai pengelola lembaga sesuai dengan jabatan dan tugas masing-masing. Berikut penulis akan mencantumkan bagan kepengurusan lembaga Santiwit tahun 2015/2558 B. Selain itu, juga terdapat pembagian jenjang pendidikan serta usia belajar.³

 $^{^2}$ Wawancara dengan Babo Daman Leeduwi, Mudir Lembaga Santiwit, pada tanggal 2 September 2015

³ Data Lembaga Santiwit

Pengasas Lembaga
Pralomchit Mahteh

Mudir (Po'o)
Direktur (Puchatkan)
Mangshod Mahteh

Bagan 3.1

Manajemen Pendaftaran Sumber Tata Usaha Sisi Teknis Departemen Administra Daya Kualitas Pengawasan (Pelajaran) si Umum Manusia Asuransi Keuangan 1. Ni'sakoan Jiranan 1. Chancira 1. Rabeyah 1. Thoghut Keawvon Yaloh Mahteh 2. Yameelah 2. Yameelah gpaom 2. Thoghut Nireh 2. Mariyah Nireh 2. Wanila Seehad 3. Siteenud 3. Yawainee 3. Yawainee 3. Saleekhor Lahar Bortoei 3. Nurhasee Bortoei Hemma mee 4. Saleefah Tehyor 5. Tayun

d. Jenjang Pendidikan⁴

Tabel 3.1 Jenjang Pendidikan

No	Tingkatan	Siam	Indonesia	Kelas	Usia Masuk	Lama belajar
1	Triam Anuban	Triam Anuban	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1/1	2 tahun	1 tahun
2	Anuban	Anuban	Taman Kanak- kanak (TK)	1/1 1/2 2/1 2/2 3/1 3/2	3 tahun	3 tahun
				3/3		
3	Pratomsuksa	Pratomsuksa	Sekolah Dasar (SD)	P 1/1 P 1/2 P 2/1 P 2/2 P 3/1 P 3/2 P 4/1 P 4/2 P 4/3 P 5/1 P 5/2 P 5/3 P 6/1 P 6/2 P 6/3	6 tahun	6 tahun
4	Pratomsuksa EP (English Program)	Pratomsuksa	SD program kelas Bahasa Inggris	P 1/3 P 2/3 P 3/3	6 tahun	1 tahun

e. Tenaga Pendidik

Di Santiwit ini, pada tahun 2008, jumlah guru masih terbatas, yakni hanya 3 orang yang ketiganya mengajar kelas *anuban* (TK). Jumlah tersenut bertahan selama 3 tahun. Lalu, di tahun 2011, ketika

⁴ Data Lembaga Santiwit

sudah ada jenjang *pratomsuksa* (SD) 1-3, jumlah keseluruhan guru adalah 7; 3 guru *anuban* dan 4 guru *pratomsuksa*. Seiring dengan berjalannya waktu, siswa di sekolah Santiwit juga semakin banyak, sehingga tenaga pengajarpun juga semakin bertambah. Saat ini, jumlah keseluruhan guru adalah sekitar 50 orang, termasuk guru *triam anuban, anuban* dan *pratomsuksa*. ⁵

f. Hubungan Antara Lembaga dan Masyarakat Sekitar

Tentunya, lembaga pendidikan Santiwit yang menjadi panti asuhan dan sekolah ini sangatlah bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Lembaga ini tidak memungut biaya sepeserpun kepada anak didiknya karena lembaga ini sengaja didirikan untuk para kaum dhu'afa atau anak-anak yang tidak mampu dan terlantar. Di awal berdirinya lembaga ini, anak didiknya hanya dari warga sekitar saja, baik yang di panti asuhan maupun yang bersekolah. Lama-kelamaan, lembaga ini diketahui masyarakat lainnya dari mulut ke mulut, sehingga masyarakat dari desa-desa lain berbondong-bondong menyekolahkan sekaligus menitipkan anaknya di lembaga ini.

Dulunya, lembaga ini hanya menampung anak-anak dari keluarga yang tidak mampu (miskin), tapi karena semakin menyebarnya informasi bahwasanya lembaga ini tidak memungut biaya apapun dari anak didiknya, mulailah banyak orangtua yang masih mampu sekalipun, datang untuk menitipkan anaknya disini.

⁵ Data Lembaga Santiwit

Kebanyakan dari orangtua mengatakan bahwa mereka tidak bisa merawat dan mengurus dengan baik anak-anak mereka karena banyaknya anak yang mereka miliki.

Perlu diketahui bahwa di Thailand Selatan, angka kelahiran bayi memang cukup tinggi. Namun, para orangtua tidak punya cukup ilmu dalam merawat anak-anak mereka karena pengetahuan mereka tentang pendidikan sangatlah terbatas. Mulai saat itulah, lembaga ini juga menerima dan mencari anak-anak yang terlantar dan juga yang tidak diurusi oleh orangtuanya. Jadi, peran lembaga pendidikan Santiwit bagi lingkungan sekitar dan masyarakat lain sangatlah bermanfaat, terutama dalam bidang pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam.⁶

g. Dinamika Perkembangan Lembaga

Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Santiwit juga memiliki dinamika perjalanan panjang yang tidak mudah. Di awal tahun 2008, hanya ada 3 orang yang terlibat di lembaga ini, yakni Pralomchit Mahteh dan suaminya, Mangshod Mahteh dan juga pamannya, Daman Leeduwi. Mereka lah yang berjuang dalam mengembangkan lembaga pendidikan Santiwit.

Sebelum lembaga ini terdaftar di Kerajaan, semua operasional lembaga memakai biaya pribadi dari Mangshod Mahteh yang merupakan seorang pengusaha kebun karet. Namun, setelah terdaftar,

 $^{^6}$ Wawancara dengan Babo Daman Leeduwi, Mudir Lembaga Santiwit, pada tanggal 1 Oktober 2015

setiap bulannya lembaga ini mendapat dana dari Kerajaan. Dana tersebut nominalnya disesuaikan dengan jumlah anak didik di lembaga. Proses pendaftaran tersebut pasti juga memerlukan berbagai macam dokumen-dokumen penting dan harus melalui aturan-aturan yang sudah diatur oleh Kerajaan Thailand.

Dalam perekrutan tenaga pengajar, administrasi dan tenaga pendukung lainnya, Mangshod Mahteh mencari orang-orang yang benar-benar bisa dipercaya dan berkompeten di bidangnya, termasuk merekrut saudara dan sahabatnya sendiri. Setelah dirasa cukup, barulah mereka yang meneruskan tugas-tugas yang sebelumnya diemban sendiri oleh Mangshod Mahteh, istri dan pamannya. Meskipun begitu, mereka bertiga juga masih berperan aktif di lembaga ini, baik berperan di dalam maupun diluar lembaga.

Selain itu, dalam menggalang siswa ataupun anak didik, Mangshod Mahteh mempercayakan kepada anak buahnya yang bernama Abdurrahman. Dia adalah orang kepercayaan Mangshod Mahteh yang bertugas mencari anak-anak miskin, terlantar dan kaum dhu'afa lainnya untuk dibawa dan dididik di lembaga Santiwit secara cuma-cuma.

Walaupun lembaga pendidikan Santiwit hanya memiliki jenjang PAUD- SD untuk saat ini, tapi prestasi yang diraihnya juga tidak kalah dengan lembaga pendidikan yang berjenjang SMP-SMA. Para siswa di lembaga ini sering menjuarai lomba Bahasa Inggris tingkat

wilayah karena sekolah Santiwit memiliki tenaga pengajar Bahasa Inggris berkualitas yang berasal dari Filipina. Mereka juga pernah memenangkan lomba parade di kategori kostum terunik. Para guru dan siswa saling bekerja sama dalam menciptakan kostum yang umik dan menarik, sehingga terlihat berbeda dari kelompok lainnya.

Mangshod Mahteh adalah orang yang sukses yang memiliki banyak bisnis, aset-aset mahal dan mampu mendanai lembaga ini meski ada bantuan juga dari Kerajaan Thailand. Sebenarnya, dia masih memiliki tanah yang lebih luas lagi yang nantinya akan dijadikan sekolah SMP-SMA dan sekolah teknologi, tapi saat ini masih digunakan untuk perkebunan. Kebun karet yang dimilikinya juga tak kalah luas. Setiap pagi, para pekerjanya yang berjumlah sekitar 20 orang pergi bekerja mengambil getah karet dan masih banyak lagi aset-aset yang dimilikinya. Itulah kekayaan yang juga membantu dalam hal pembiayaan operasional lembaga.⁷

2. Songkhla Thailand

Songkhla (<u>bahasa Thai</u>: aswat, <u>bahasa Melayu</u>: *Singgora*) adalah salah satu provinsi (*changwat*) milik <u>Thailand</u> di selatan. Provinsi-provinsi yang bertetanggaan dengannya (dari timur, searah putaran jarum jam) adalah <u>Satun</u>, <u>Phatthalung</u>, <u>Nakhon Si Thammarat</u>, <u>Pattani</u>, dan <u>Yala</u>. Di sebelah selatannya terdapat Negara Bagian <u>Kedah</u> dan Negara Bagian <u>Perlis</u>, kedua-duanya milik <u>Malaysia</u>.

 7 Wawancara dengan Babo Daman Leeduwi, Mudir Lembaga Santiwit, pada tanggal 1 Oktober 2015

Tidak seperti sebagian besar provinsi lainnya, ibu kota Songkhla bukanlah kota terbesar di provinsi yang bersangkutan. Kota yang lebih baru, <u>Hat Yai</u>, dengan populasi 359.813 jiwa, adalah cukup besar, kira-kira dua kali populasi Songkhla (163.072 jiwa).

Provinsi Songkhla dibagi menjadi 16 distrik (*amphoe*), yang kemudian dibagi-bagi lagi menjadi 127 subdistrik (*tambon*) dan 987 desa (*muban*). Distrik <u>Chana</u> (Melayu: Chenok), <u>Thepa</u> (Melayu: Tiba) ditarik dari <u>Provinsi Pattani</u> dan diserahkan kepada Provinsi Songkhla pada masa reformasi *thesaphiban* pada tahun 1900.⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

Setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap orang tua asuh serta anak asuh mengenai *islamic parenting* di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand yang dilakukan selama kurang lebih 3 bulan mulai Agustus sampai dengan Oktober 2015, maka penulis dapat memaparkan data sebagai berikut:

- 1. Proses Islamic Parenting di Lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand
 - a. Pendidikan Psikologis dan Mental
 - 1) Pemberian hadiah pada anak asuh yang berprestasi

Di Lembaga Santiwit orang tua asuh seringkali memberikan hadiah kepada anak asuh yang berprestasi. Tidak hanya prestasi akademik namun juga non akademik. Misalnya saja ketika di lembaga Santiwit mengadakan acara ajang penampilan kesenian

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Provinsi Songkhla, diakses pada tanggal 20 Januari 2016

antar kamar di panti asuhan, maka anak yang dengan penampilan yang paling bagus diberi hadiah. Biasanya anak-anak menampilkan nasyid, banjari, dan drama. Selain itu, dalam hal mengaji. Orang tua asuh seringkali memberi anak hadiah berupa permen atau makanan ringan lainnya jika anak tersebut rajin mengaji.

> "Karena mereka masih kecil, salah satu cara agar mereka mau berprestasi ya dengan cara memberi hadiah. Dipancing dulu. Dan setelah berprestasi diberi hadiah lagi. Tak perlu barang yang mahal, permen atau makanan ringan saja sudah cukup."9

2) Pengecekan tugas sekolah (PR) oleh orang tua asuh

Tugas sekolah berupa pekerjaan rumah (PR) tentu sangat erat kaitannya de<mark>ng</mark>an se<mark>kolah. Begitu</mark> juga di lembaga Santiwit. Sehingga, pemilik lembaga Santiwit membuat kebijakan mengenai pengecekan tugas sekolah (PR) oleh orang tua asuh disana. Gambaran dari kegiatan ini adalah orang tua asuh mendatangi kamar anak asuh seusai pulang sekolah. Karena setiap orang tua asuh menerima amanah atas satu kamar, maka tanggungjawab anak asuh di kamar tersebut pun ada di tangan orang tua asuh. Jadi, satu orang tua asuh mendatangi kamar yang sudah diamanahkan kepadanya kemudian mengecek PR anak asuhnya. Sehingga, yang tergambar seperti model bimbingan belajar.

> "Tidak semua anak di satu kamar itu rajin dan peduli pada pekerjaan rumahnya. Malah banyak dari mereka yang sehabis pulang sekolah langsung pergi bermain. Jadi, ketika

⁹ Wawancara dengan Ustadzah Nasihah, salah satu orang tua asuh pada tanggal 19 Agustus 2015

saya mengecek kamar mereka ya cuma beberapa anak saja yang masih ada di kamar. Ya yang ada di kamar itu saja yang saya cek buku dan pekerjaan rumahnya. Karena kemampuan para orang tua asuh disini juga tentunya terbatas pada beberapa mata pelajaran, jadi kami membantu anak-anak semampunya. Bukan berarti kami yang mengerjakan pekerjaan rumah mereka, kami hanya membantu."

Memang diakui oleh orang tua asuh bahwa tujuan dari ini semua adalah menumbuhkan tanggungjawab dan kepedulian anak akan tugas sekolah yang telah diberikan oleh guru. Selain itu, agar orang tua asuh juga bisa memberikan bimbingan belajar kepada anak sebagaimana tugas orang tua kandung di rumah.

3) Pemberian motivasi kehidupan

Di panti asuhan lembaga Santiwit, ada satu bentuk *islamic* parenting yang unik yaitu pemberian motivasi kehidupan. Ini dilakukan ketika menjelang libur panjang sekolah sebelum anakanak diantarkan pulang kembali ke keluarga masing-masing. Sebelum anak-anak asuh pulang ke keluarga atau kerabat masing-masing, mereka dan semua orang tua asuh di panti asuhan melakukan salam perpisahan. Salam perpisahan digambarkan dengan saling bersalaman dan berpelukan sebagai bentuk pamit anak asuh kepada orang tua asuh di panti asuhan. Di tengah salam perpisahan tersebut, ada satu orang ustadz yang mengambil peran sebagai motivator. Beliau berdiri di tengah-tengah anak-anak asuh

 10 Wawancara dengan Ustadzah Nasihah, salah satu orang tua asuh pada tanggal 17 Agustus 2015

dan orang tua asuh yang saling bersalaman dan berpelukan untuk perpisahan. Beliau memberikan motivasi kehidupan dengan menggunakan bahasa asli Thailand yang bercampur dengan bahasa melayu Thailand.

Penulis bertanya kepada salah satu ustadzah tentang maksud kata-kata motivasi yang diucapkan oleh salah satu ustadz tersebut. Ternyata, hal-hal yang disampaikan oleh ustadz adalah mengenai orang tua, bagaimana kewajiban anak kepada orang tua. Tidak hanya orang tua kandung saja yang dimaksud, namun juga orang tua asuh di panti asuhan yang telah menggantikan peran orang tua kandung.

b. Pendidikan Keimanan dan Semangat Keagamaan

1) Shalat lima waktu berjamaah

Di Thailand yaitu tepatnya di Chana Songkhla, waktu masuknya shalat shubuh adalah pada pukul 05.00 pagi waktu setempat. Orang tua asuh mulai membangunkan anak-anak asuh disana sekitar pukul 04.30 waktu setempat. Sistem yang mereka gunakan adalah dengan langsung mendatangi kamar-kamar di panti asuhan. Di panti asuhan ini menerapkan peraturan mengenai tanggungjawab orang Setiap tua asuh. orang bertanggungjawab sebuah kamar yang diamanahkan atas kepadanya sekaligus seluruh anak asuh di kamar tersebut. Begitu pula dalam hal membangunkan anak asuh untuk shalat shubuh berjamaah. Orang tua asuh mendatangi kamar kemudian membangunkan anak-anak asuh di kamar tersebut. Setelah itu, mengawasi dan memastikan anak-anak asuh bangun dan mengambil air wudlu untuk kemudian berangkat ke aula panti asuhan dan melaksanakan shalat shubuh berjamaah.

"Tidak mudah membangunkan anak-anak untuk mengikuti shalat shubuh berjamaah. Apalagi usia mereka yang masih kanak-kanak. Perlu kesabaran dan ketekunan untuk bisa menjadikan mereka terbiasa bangun pagi dan shalat berjamaah. Terkadang, saya sampai lama mengetuk pintu kamar mereka, baru mereka bangun."

Shalat berjamaah dilakukan di aula panti asuhan. Yang menjadi imam dalam shalat berjamaah adalah salah satu dari pengurus putra di panti asuhan. Tidak hanya anak asuh saja yang mengikuti shalat berjamaah namun juga orang tua asuh. Namun hanya sebagian saja dari orang tua asuh yang mengikuti shalat berjamaah, sedangkan sebagian yang lain mengawasi shalat anakanak. Hal ini dikarenakan keadaan anak asuh yang masih tergolong kanak-kanak, sehingga terkadang mereka masih suka bergurau ketika menjalankan shalat. Ini tidak lain bertujuan untuk membiasakan anak-anak untuk serius dan khusyuk dalam menjalankan shalat.

_

 $^{^{\}rm 11}$ Wawancara dengan Ustadzah Nurma, salah satu orang tua asuh pada tanggal 9 Agustus 2015

"Sebagian dari kami (orang tua asuh) sudah mengawasi mereka ketika shalat berjamaah saja, mereka kadang masih bergurau. Apalagi kalau tidak ada yang mengawasi?" ¹²

Seperti halnya shalat shubuh, shalat maghrib pun dilaksanakan secara berjamaah di aula panti asuhan. Sebelum anakanak menuju ke aula terlebih dahulu mereka membentuk barisan di depan aula. Ini dipandu oleh salah satu ustadz disana. Tujuan dari baris ini adalah memastikan semua anak asuh berkumpul untuk bersama-sama berangkat ke aula berjamaah shalat maghrib. Ketika baris salah satu ustadz memberikan ceramah dan nasehat kepada anak-anak asuh mengenai kewajiban shalat, terkadang juga tentang penghormatan kepada orang tua, sedangkan ustadz dan ustadzah yang lainnya mengecek kamar-kamar untuk memastikan tidak ada anak asuh yang masih tinggal di kamar dan tidak mengikuti shalat maghrib berjamaah.

"Dulunya tidak ada baris seperti ini. Tapi ternyata masih ada anak yang berkeliaran dan tidak mengikuti jamaah shalat. Makanya sekarang diadakan baris. Sembari ustadz Hasan mengontrol baris anak-anak sekaligus memberikan nasehatnasehat, ustadz dan ustadzah yang lain pergi mengecek kamar anak-anak."

Sama halnya dengan jamaah shalat shubuh, pada shalat maghrib berjamaah juga tidak semua orang tua asuh mengikuti jamaah. Hanya sebagian saja yang mengikuti jamaah, sedangkan

2015

Wawancara dengan Ustadz Tayun, salah satu orang tua asuh pada tanggal 25 Agustus 2015

_

 $^{^{\}rm 12}$ Wawancara dengan Ustadzah Nurma, salah satu orang tua asuh pada tanggal 9 Agustus

sebagian yang lain mengawasi shalat anak-anak. Meskipun orang tua sudah mengontrol anak-anak dengan sistem yang sedemikian rupa, namun ternyata masih saja ada anak yang melanggar dan tidak mengikuti shalat berjamaah. Bentuk hukuman yang diterapkan oleh orang tua asuh biasanya dengan memukul mereka menggunakan kayu kecil, menyuruh mereka *skotjump*, dan terkadang menyuruh mereka adzan di depan anak-anak yang lain setelah jamaah shalat usai dilaksanakan.

"Anak disini kalau tidak dipukul itu nggak mau nurut. Kalau cuma hukuman ringan saja mereka masih terus melanggar lagi. Itulah kenapa saya dan orang tua asuh yang lain sering membawa kayu kecil."

"Anak-anak disini nakal-nakal. Jangankan dalam shalat berjamaah, mau makan saja mereka susah untuk bisa rapi. Kalau tidak dipukul mereka ya terus-terusan melanggar." ¹⁵

Tidak ada baris terlebih dahulu sebelum menjalankan shalat isya berjamaah. Seperti halnya shalat berjamaah di waktu lain, pada waktu shalat isya pun shalat jamaah diimami oleh salah satu ustadz di panti asuhan. Sebagian orang tua asuh mengikuti jamaah shalat dan sebagian yang lain mengawasi anak-anak dalam menjalankan shalat.

Dalam shalat berjamaah, selalu ada anak yang ditunjuk untuk mengumandangkan adzan kemudian iqamah. Hal ini diakui oleh

Wawancara dengan Kak Roh, salah satu juru masak di panti, pada tanggal 27 Agustus 2015

Wawancara dengan Babo Daman Leeduwi, Mudir Lembaga Santiwit pada tanggal 23 Agustus 2015

orang tua asuh bertujuan untuk mengajarkan anak, terutama anak laki-laki, agar berani mengumandangkan adzan di depan banyak orang.

Adapun shalat dzuhur dan shalat ashar dilakukan ketika anak asuh berada di sekolah. Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan seusai makan siang bersama. Sedangkan, shalat ashar berjamaah dilaksanakan seusai pelajaran di sekolah selesai menjelang pulang sekolah. Jamaah ini hanya diikuti oleh siswa pratomsuksa saja. Sedangkan, siswa triam anuban (PAUD) dan anuban (TK) belum diwajibkan untuk mengikuti jamaah shalat. Shalat berjamaah inipun dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu shalat berjamaah yang dilaksanakan di aula sekolah dan shalat berjamaah yang dilaksanakan di musholla sekolah. Shalat berjamaah yang dilaksanakan di aula sekolah diikuti oleh siswa pratomsuksa kelas 1 & 2. Sedangkan, yang di musholla diikuti oleh siswa pratomsuksa kelas 3 – 6.

Metode yang digunakan pun berbeda. Pada anak kelas 1 & 2, metode yang digunakan berupa pendiktean doa-doa dalam shalat. Satu anak dari kelas antara kelas 3 – 6 pratomsuksa ditunjuk untuk menjadi imam. Dia harus melafalkan doa-doa dalam shalat dnegan suara yang lantang untuk kemudian ditirukan oleh seluruk siswa yang menjadi makmum. Guru-guru pun ikut mengawasi jamaah tersebut untuk memastikan bahwa salat yang dilaksanakan sudah

benar. Lain halnya dengan jamaah shalat yang dilaksanakan di musholla sekolah. Jamaah shalat dilaksanakan sebagaimana biasanya jamaah shalat. Tidak ada yang berbeda dengan jamaah shalat biasanya.

"Saya diberi tanggungjawab oleh sekolah untuk menghandle bagian keagamaan di sekolah. Termasuk juga dalam hal shalat berjamaah. Saya sering mengawasi dan mengecek jamaah shalat anak-anak, terutama anak kelas 1 & 2 pratomsuksa. Karena masih banyak yang perlu dibenahi dari shalat mereka." ¹⁶

Sebelum melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, semua siswa makan siang bersama di kantin sekolah. Sistem yang digunakan sama halnya dengan makan bersama di panti asuhan, tidak ada hal yang berbeda. Yaitu dengan berbaris mengambil makanan, melafalkan doa sebelum makan bersama-sama.

2) Pembiasaan mendoakan kedua orang tua seusai shalat berjamaah

Setiap usai shalat berjamaah, orang tua asuh selalu mengajarkan pada anak-anak untuk mendoakan orang tua. Metode yang digunakan adalah dengan mendikte lafadz doa untuk orang tua kepada anak-anak untuk kemudian ditirukan oleh anak-anak. Hal ini bertujuan agar anak-anak memiliki rasa hormat kepada orang tua, yang salah satunya adalah dengan mendoakan orang tua.

 $^{^{16}}$ Wawancara dengan Ustadzah Roqiyoh, guru ke
agamaan di sekolah, pada tanggal 18 September 2015

3) Membaca surat yasin seusai shalat shubuh berjamaah

Seusai shalat shubuh berjamaah, anak-anak tidak langsung kembali ke kamar masing-masing. Akan tetapi mereka secara bersama-sama membaca surat yasin. Metode yang digunakan adalah dengan menunjuk salah satu dari anak asuh yang sudah mampu membaca Al-Quran dengan lancar untuk memimpin dalam membaca surat yasin.

"Memang tida semua anak disini sudah pandai membaca Al-Quran. Bahkan sebagian dari mereka baru belajar huruf hijaiyyah. Maka dari itu, dalam membaca surat yasin bersama-sama ini kami lebih menggunakan kemampuan hafalan mereka, daripada kemampuan baca mereka. Ada salah satu anak yang sudah pandai membaca Al-Quran kami tunjuk untuk memimpin yang lain membaca surat yasin, sedangkan yang lain menirukannya."

"Tujuan dari membaca yasin bersama-sama ini adalah agar anak-anak mengingat dan mendoakan orang tua mereka baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal." ¹⁸

4) Mengaji Al-Quran usai shalat isya berjamaah

Mengaji Al-Qur'an adalah kegiatan wajib yang dilaksanakan di panti asuhan Santiwit. Mengaji Al-Qur'an diikuti oleh semua anak-anak di panti asuhan tanpa terkecuali. Mereka dibimbing oleh tenaga pengajar yang telah disiapkan oleh pihak panti asuhan. Kegiatan ini memiliki jenjang tertentu, mulai dari mengaji huruf hijaiyyah, surat-surat pendek hingga Al-Qur'an. Anak-anak di panti

Wawancara dengan Ustadzah Masyithoh, salah satu orang tua asuh pada tanggal 11 Agustus 2015

 $^{^{\}rm 17}$ Wawancara dengan Ustadz Hasan, salah satu orang tua asuh pada tanggal 7 Agustus 2015

asuhan dibagi menjadi beberapa kelompok dan ada 1 ustadz/ah yang akan mengajar mereka secara bergantian. Umumnya, mereka belajar Al-qur'an dengan teknik hafalan supaya lebih cepat dalam mengingat dan melafalkannya.

Tujuannya adalah mengenalkan kepada anak-anak di panti asuhan tentang al Qur'an, bagaimana cara membacanya dengan baik dan benar, sekaligus menanamkan akan pentingnya membiasakan membaca Al Qur'an.

"Kami masih belum maksimal mengelompokkan anakanak sesuai dengan kemampuan baca Al-Quran mereka. Kadang dalam satu kelompok mengaji, ada yang sudah pandai mengaji Al-Quran, ada yang masih tahap iqro'. Tapi ya kami tetap mengajari mereka. Anak-anak mau mengaji saja itu sudah bagus." "Ada anak-anak yang sudah lancar membaca Al-Quran, ya saya ajari juga tajwidnya." 20

5) Mengaji yasin setiap malam jumat dilanjutkan dengan surat-surat pendek

Mengaji yasin dilakukan secara bersama-sama dengan cara membentuk lingkaran. Anak putra dan putri membentuk lingkaran secara terpisah. Dengan metode yang sama yaitu pendiktean bacaan surat yasin oleh salah satu ustadz yang kemudian ditirukan oleh semua anak-anak asuh. Terkadang juga satu anak putra atau putri ditunjuk untuk memimpin anak-anak yang lain dalam melafalkan bacaan surat yasin.

Wawancara dengan Ustadz Hasan, salah satu orang tua asuh pada tanggal 1 September 2015

 $^{^{19}}$ Wawancara dengan Ustadzah Nur, salah satu orang tua asuh pada tanggal 29 Agustus 2015

Jumlah anak yang banyak terkadang memang menyebabkan pelafalan mereka dalam mengaji surat yasin tidak serempak dan tidak kompak. Jika anak-anak membaca surat yasin dengan tidak kompak, maka ustadz menyuruh mereka untuk mengulangi surat yasin dari awal lagi. Sehingga dengan begitu semua anak-anak asuh akan berusaha untuk menjaga kekompakan bacaan surat yasin.

"Kalau anak-anak membaca surat yasin tidak teratur dan tidak kompak, ya saya suruh mengulang lagi dari awal. Saya ingin anak-anak kompak membaca surat yasin agar anak-anak yang belum pandai dan belum hafal surat yasin bisa belajar dari yang lain. Kalau yang sudah mahir surat yasin, terus membacanya dengan cepat dan seenaknya sendiri, kan kasihan yang lain yang belum bisa." ²¹

6) Majlis shalawat

Tidak semua anak-anak di panti asuhan adalah anak yatim piatu yang tidak memiliki orang tua dan tidak memiliki rumah. Sebagian dari mereka masih memiliki orang tua, dari keluarga yang tidak mampu, dan masih memiliki kerabat. Sehingga, menjelang libur panjang sekolah, pemilik panti asuhan menyewa bus untuk mengantarkan anak-anak di panti asuhan kembali ke rumah masing-masing. Dalam kegiatan ini, ustadz dan ustadzah turut mendampingi anak-anak selama perjalanan. Ini rutin dilakukan oleh pemilik panti asuhan ini.

Sebelum mengantarkan anak-anak kembali ke keluarga mereka masing-masing, ustadz dan ustadzah mengadakan

٠

²¹ Wawancara dengan Ustadz Hasan, salah satu orang tua asuh pada tanggal 31 Agustus 2015

perpisahan dengan anak-anak asuh. Anak-anak membuat lingkaran, yang mana lingkaran antara anak putra dan putri terpisah. Mereka satu-persatu bergantian bersalaman dengan ustadz dan ustadzah. Ada satu ustadz dan satu ustadzah yang bershalawat mengiringi sesi perpisahan tersebut. Semuanya pun ikut bershalawat bersama.

"Bershalawat ketika kita semua berpamitan seperti ini memang sudah dibudayakan disini."²²

7) Pengajaran ilmu-ilmu keislaman (Tadika) setiap akhir pekan

Tadika adalah bentuk kajian keislaman yang diikuti oleh-oleh anak-anak mulai dari usia 5 tahun. Karena memang suatu bentuk kajian keislaman, maka isi dari program ini adalah pengajaran pelajaran-pelajaran agama, seperti tauhid, akhlaq, sejarah, rumi, jawi. Secara umum, tadika tidak hanya kegiatan milik lembaga Santiwit, akan tetapi kegiatan ini lazim dilakukan oleh masyarakat muslim di Thailand.

Di lembaga Santiwit juga memiliki kegiatan rutin Tadika. Pemilik panti asuhan bekerjasama dengan ustadz dari wilayah Narathiwat untuk menghandle kajian keislaman ini. Tak hanya bekerja sendirian, ustadz dari narathiwat juga bekerjasama dengan guru-guru di sekolah sebagai tenaga pengajar di Tadika. Proses pengajaran di Tadika ini menggunakan bahasa melayu, sehingga guru-guru yang diajak kerjasama untuk berperan sebagai tenaga

 $^{^{\}rm 22}$ Wawancara dengan Ustadzah Masyithoh, salah satu orang tua asuh pada tanggal 30 September 2015

pengajarpun adalah guru yang mahir bahasa melayu. Tadika sebagai wadah pembelajaran tentang materi-materi keislaman, sehingga kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan ajaran islam kepada anak-anak sejak usia dini untuk kemudian bisa diterapkan ke kehidupan sehari-hari.

"Kami memang mengajarkan pelajaran-pelajaran keislaman dalam bahasa melayu. Buku-buku yang kami gunakan pun juga berbahasa melayu. Tidak ada buku berbahasa Thailand yang mengajarkan mengenai keislaman. Maka dari itu, kami mengajar dengan lebih banyak menggunakan bahasa melayu. Sekaligus mengajarkan pada anak-anak untuk bisa memahami bahasa melayu."²³

c. Pendidikan Akhlak dan Sosial

1) Makan bersama di kantin panti asuhan

Pukul 07.00 anak-anak sarapan pagi di kantin panti asuhan. Pemilik panti asuhan mempekerjakan 3 orang sebagai juru masak di kantin panti asuhan. Mereka bertugas memasak makanan untuk anak-anak di panti asuhan. Semua biaya dapur bersumber dari Mangshod Mahteh, pemilik lembaga Santiwit. Pengelolaan keuangan dapur ditangani oleh adik dari pemilik panti asuhan yang kemudian dimanfaatkan oleh 3 orang juru masak untuk mencukupi kebutuhan makan anak-anak di panti asuhan.

Budaya baris sangat diterapkan di panti asuhan ini. Hal inipun tergambar ketika hendak mengambil makan sarapan. Semua anak-anak di panti asuhan harus membentuk barisan terlebih

Wawancara dengan Ustadz dari Narathiwat, salah seorang guru pengajar Tadika, pada tanggal 7 September 2015

_

dahulu, yang mana barisan anak putra dan anak putri terpisah. Hal ini diakui oleh juru masak bertujuan agar anak-anak belajar untuk bersabar, yakni dalam artian bersabar menunggu giliran.

"Kalau anak-anak tidak mau berbaris rapi, ya saya nggak mau ngasih makan. Biar mereka belajar untuk rapi dan sabar. Baru kalau barisan mereka sudah rapi, mereka bisa maju satu-persatu maju mengambil makanan. Saya juga nggak pernah ngasih lauk mereka banyak-banyak. Saya ngasihnya secukupnya saja biar mereka belajar sederhana. Daripada ngambil banyak tapi nggak habis, lebih baik ngambil secukupnya. Baru nanti kalau kurang bisa nambah makanan lagi."²⁴

Tidak jarang juru masak di panti asuhan tersebut memarahi anak-anak yang tidak mau berbaris rapi dan meminta jatah makan yang lebih, padahal belum tentu juga mereka menghabiskan makanan tersebut. Sebelum anak-anak menyantap makanan yang disajikan, terlebih dahulu mereka melafalkan doa sebelum makan bersama-sama dengan dipimpin salah satu anak dan kemudian ditirukan oleh anak-anak yang lain. Tidak hanya berdoa, mereka juga melanjutkannya dengan sama-sama mengucapkan terimakasih atas makanan yang sudah diberikan.

Seusai sarapan, mereka harus meletakkan piring makanan mereka pada tempat cuci piring. Mereka tidak mencuci piring sendiri, melainkan juru masak juga bertugas untuk mencuci piring makan anak-anak. Untuk menjaga kebersihan kantin, maka

 $^{^{24}}$ Wawancara dengan Kak Mah, salah satu juru masak di panti asuhan, pada tanggal 15 Agustus 2015

beberapa anak bertugas untuk menyapu lantai kantin yang kotor bekas tempat makan anak-anak.

Semua hal itupun juga berlaku ketika makan malam, yaitu seusai shalat maghrib berjamaah.

2) Pemberian uang saku sekolah oleh pemilik lembaga Santiwit

Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, Mangshod Mahteh, pemilik panti asuhan rutin memberi uang saku pada anak-anak asuh di panti asuhan. Hal inipun dilakukan dengan cara berbaris. Anak-anak membentuk barisan di depan rumah pemilik panti asuhan, sedangkan pemilik panti asuhan berdiri di depan mereka kemudian satu-persatu dari mereka mencium tangan pemilik panti asuhan sebagai bentuk pamit pergi sekolah lantas mereka menerima uang saku.

"Saya memang sengaja memberi uang saku pada anakanak setiap hari, agar mereka bisa berpamitan dengan saya setiap hari ketika akan pergi ke sekolah. Saya tidak memberi mereka uang saku banyak-banyak. Hanya 20 baht per anak setiap harinya, terkadang juga 10 baht. Itu cukuplah untuk jajan di sekolah. Saya ingin mengajari mereka hidup hemat dan sederhana. Jadi, saya lebih suka memberi mereka uang secukupnya tapi setiap hari daripada memberi banyak tapi tidak rutin setiap hari."²⁵

3) Santunan dari pemilik lembaga Santiwit

Santunan dari pemilik lembaga Santiwit kepada anak-anak asuh disana adalah berupa alat-alat untuk beribadah, seperti mukena, sarung, dan baju muslim.

 $^{^{\}rm 25}$ Wawancara dengan Mangshod Mahteh, pemilik lembaga Santiwit, pada tanggal 15 Agustus 2015

"Anak-anak pasti suka jika diberi barang-barang baru. Salah satu cara agar mereka semangat ibadah, semangat shalat, semangat mengaji yaa dengan memberi mereka mukena baru, baju muslim, dan sarung. Desain semuanya juga sesuai dengan usia mereka yang masih kanak-kanak. Setidaknya biar mereka ada semangat untuk ibadah." ²⁶

Selain itu, ketika hari raya idul adha pemilik lembaga Santiwit juga memberikan santunan kepada anak-anak asuh berupa pembagian daging kurban kepada seluruh anak asuh disana. Ini bertepatan dengan menjelang libur semester sekolah.

d. Pendidikan Keindahan (Estetika)

1) Penampilan nasyid oleh anak-anak asuh dalam acara-acara tertentu

Di lembaga Santiwit sudah tidak asing lagi dengan nasyid. Dalam setiap acara-acara tertentu, pasti nasyid yang paling sering ditampilkan oleh anak-anak asuh disana. Anak-anak usia kanak-kanak seperti mereka tentunya sangat menyukai nyanyian. Nasyid adalah lagu-lagu yang bernuansa islami. Di lembaga Santiwit sering mengadakan kompetisi penampilan antar kamar di panti asuhan. Orang tua asuh turut menyumbang ide penampilan apa yang akan ditampilan oleh anak asuhnya. Seringkali nasyid lah yang ditampilkan oleh mereka. Nasyid yang mereka nyanyikan tentunya tidak menggunakan bahasa Thailand, akan tetapi bahasa melayu. Nasyid yang dinyanyikan adalah tentang keislaman, seperti tentang Allah, *siroh* hidup Rasulullah. Sebagian dari anak

²⁶ Wawancara dengan Mangshod Mahteh pada tanggal 15 September 2015

asuh mengaku faham akan isi dari lagu nasyid yang dinyanyikan, meskipun menggunakan bahasa melayu. Akan tetapi, sebagian yang lain mengaku hanya hafal saja tapi tidak sepenuhnya memahami maksud dari lagu tersebut.

"Soalnya orang tua *ummi* saya kalau berbicara dengan saya di rumah menggunakan bahasa melayu, jadi ya saya faham isi lagu nasyid meskipun dengan bahasa melayu". ²⁷

"Saya memang suka menyanyi kak, tapi ya kalau nasyid dengan bahasa melayu ya faham tapi cuma sedikit. Banyak nggak fahamnya. hehe". 28

2) Program kebersihan kamar

Program kebersihan kamar ini dilakukan setiap pagi. Gambaran dari program ini adalah dengan merapikan dan menyapu kamar. Meskipun masih dalam usia kanak-kanak, anak-anak diajarkan untuk membiasakan membersihkan kamar mereka sendiri dan merapikannya. Orang tua asuh memantau dan membantu anak-anak dalam membersihkan kamar. Anak-anak diajarkan untuk mementingkan kebersihan.

"Tidak mudah mengajarkan pada anak untuk memperhatikan kebersihan. Mengajak mereka untuk membersihkan kamarnya sendiri saja susah. Sering mereka bermalas-malasan di pagi hari. Padahal tujuan dari program ini adalah agar mereka sadar akan kebersihan sekaligus agar mereka tidak tidur lagi setelah shalat shubuh."²⁹

 28 Wawancara dengan Nareeman Te'matma', salah satu anak asuh, pada tanggal 9 September 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁷ Wawancara dengan Hamidah Awe, salah satu anak asuh, pada tanggal 9 September 2015

Wawancara dengan Ustadzah Masyithoh, salah satu orang tua asuh pada tanggal 13 Agustus 2015

Tidak hanya pada pagi hari saja, namun program kebersihan kamar juga dilaksanakan pada sore hari. Gambaran dari program ini sama, yaitu dengan merapikan dan menyapu kamar.

2. Hasil Islamic Parenting di Lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand

a. Psikologis dan Mental

Sering sekali orang tua memberikan hadiah pada anak-anak asuh yang berprestasi, baik sebagai bentuk stimulus maupun bentuk penghargaan.

X: Dek, tadi kok dikasih permen sama Ustadzah Masyitoh?

Y: Hehe, iya kak. Soalnya aku tadi mengaji. Nggak usah disuruh aku datang mengaji ke ustadzah sendiri, jadi dikasih permen deh.

X : Besok-besok yang lebih rajin ya dek ngajinya

Y: Iya iya kak, hehe.³⁰

Berhari-hari setelah itu penulis mengamati perubahan pada Azam. Dia lebih rajin mengaji, bahkan ketika ustadzah datang dia langsung menghampiri ustadzah. Meskipun terkadang, Azam masih suka menagih permen ke ustadzah.

Selain itu, pengecekan tugas sekolah pada setiap anak seusai sekolah juga membuahkan hasil. Sesuai dengan pengamatan penulis, sepulang sekolah sekolah terkadang malah anak asuh yang mendatangi ustadz dan ustadzah untuk belajar akan tugas sekolah mereka. Meskipun masih banyak juga yang tidak begitu peduli akan tugas sekolah.

_

³⁰ Wawancara dengan Azam, salah satu anak asuh, pada tanggal 25 September 2015

Selain itu, bentuk *islamic parenting* yang unik yaitu dengan pemberian motivasi kehidupan ternyata memberi dampak yang positif juga pada anak asuh. Sesuai dengan pengamatan penulis bahwa ketika anak-anak asuh diberi motivasi kehidupan, isak tangis mereka tumpah. Motivasi yang berisi tentang orang tua tersebut mampu membuat anak asuh menangis karena mengingat orang tua dan kewajiban yang harus dilakukan pada orang tua. Selain itu, ketika bersalaman dengan orang tua asuh tergambar bahwa mereka selalu mengucapkan terimakasih dan meminta maaf atas kesalahan-kesalahan mereka kepada orang tua asuh.

b. Keimanan dan Semangat Keagamaan

Di lembaga Santiwit memang selalu melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah. Penulis juga melakukan wawancara terhadap salah satu anak asuh di lembaga Santiwit mengenai shalat berjamaah.

X : Dek, kalau mau berbaris pergi ke aula untuk shalat berjamaah nunggu di cek sama ustadzah dulu ya?

Y : Kadang sih iya kak, soalnya masih males

X : Nggak takut dimarahin sama ustadzah?

Y : Ya takut lah kak. Dulu sih sering nunggu dimarahin dulu. tapi sekarang udah bosen dimarahin trus, jadi ya pergi baris dulu biar nggak kena marah.³¹

_

³¹ Wawancara dengan Hamidah Awe, salah satu anak asuh, pada tanggal 25 September 2015

Ustadz dan ustadzah mengecek satu persatu kamar di panti asuhan untuk memastikan semua anak ikut shalat berjamaah. Anakanak lambat laun mau patuh dan mengikuti shalat berjamaah.

X : Pernah nggak dek telat datang jamaah shalat?

Y : Pernah kak, trus yang telat nggak boleh ikut jamaah. Semuanya yang telat dikumpulin dulu, trus ditanya telat kenapa. Kadang juga dihukum di depan teman-teman. Kadang-kadang disuruh berjanji tidak mengulangi lagi, kadang juga disuruh skotjump. Setelah itu, baru yang telat shalat berjamaah sendiri.

X : Malu nggak dek kalo dihukum kayak gitu?

Y: Malu lah kak, teman-teman pada ngetawain. Lagian juga capek kak kalo hukumannya disuruh *skotjump*. Ya makanya sekarang cepet-cepet kalo berangkat jamaah. ³²

Tidak jarang Ustadz Hasan menghukum mereka di depan anakanak yang lain untuk memberikan efek malu dan jera. Namun, sesekali hukuman berupa skotjump diberikan kepada anak yang sering sekali telat berjamaah shalat.

Anak-anak asuh di lembaga Santiwit dibiasakan untuk berdoa setelah shalat, dan doa-doa harian lainnya. Setelah shalat berjamaah, ustadz yang menjadi imam shalat melafalkan doa dan anak-anak asuh mengamini. Namun, terkadang sistem yang lain diterapkan yaitu dengan melafalkan doa dengan suara yang lantang untuk kemudian ditirukan semua anak asuh.

X : Doa sesudah shalat dan doa kepada orang tua hafaal dek?

Y : Awalnya nggak hafal kak, soanya kalau di rumah nggak pernah doa. Pas pertama disini juga belum hafal, tapi karena Ustadz Hasan kadang kalau jadi imam shalat

 $^{^{\}rm 32}$ Wawancara dengan Hamidah Awe, salah satu anak asuh, pada tanggal 25 September 2015

berdoanya dengan suara yang keras. Seuanya mengikuti, jadi lama-lama ya hafal dan terbiasa sendiri.³³

Banyak hal-hal positif yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan agar semua anak terbiasa melakukan hal-hal yang positif dan belajar dari yang lain. Seperti halnya berdoa sebelum makan dan mengucapkan terimakasih atas nikmat makan yang telah diberi. Itu semua dilakukan secara bersama-sama.

Selain itu, Ayah Mangshod Mahteh yang sesekali memberikan santunan berupa alat-alat ibadah.

X : Seneng nggak dek dikasih Ayah mukena?

Y: Seneng lah kak, apalagi mukenaku sudah jelek. Malu kalo mau pakai. Tapi kalau mukena baru jadi seneng pakainya. Jadi semangat shalat juga sih, hehe.³⁴

Setiap akhir pekan diadakan Tadika, yaitu bentuk kajian keislaman yang diikuti oleh-oleh anak-anak mulai dari usia 5 tahun. Karena memang suatu bentuk kajian keislaman, maka isi dari program ini adalah pengajaran pelajaran-pelajaran agama, seperti tauhid, akhlaq, sejarah, rumi, jawi.

X : Di Tadika diajarin apa aja dek?

Y : Banyak kak, ada tauhid, akhlak, sejarah nabi, doa-doa harian

X : Seneng nggak dek ikut Tadika?

Y : Capek sih kak, pengen main. Kan akhir pekan waktunya main

X : Tapi jadi ngerti ilmu agama kan?

³⁴ Wawancara dengan Bismi Da'o, salah satu anak asuh, pada tanggal 29 September 2015

 $^{^{\}rm 33}$ Wawancara dengan Nareeman Te'matma', salah satu anak asuh, pada tanggal 27 September 2015

Y : Iya sih kak. Soalnya diajarin doa-doa harian juga. Pokoknya yang berhubungan dengan islam deh. ³⁵

Tidak hanya di panti asuhan, di sekolah pun juga diwajibkan untuk shalat berjamaah. Selain itu, Tadika juga tergambarkan di sekolah. Di sekolah pun juga ada pengajaran pelajaran agama, meskipun memang tidak terlalu mendalam.

c. Akhlak dan Sosial

Berbaris memang sudah dibudayakan di lembaga Santiwit, mulai dari hendak shalat berjamaah, hendak mengambil makan, sampai dengan hendak menerima uang saku dari Ayah Mangshod Mahteh.

X : Suka dek baris-baris kayak gini?

Y : hehe, ya gimana lagi kak, daripada dimarahin gara nggak

X : Takut dimarahin nih dek ceritanya?

Y : Ya iyalah kak. Kalau nggak antri katanya nggak dikasih makan sama Kak Mah. Lagian kalau nyrobot barisan nanti malah ribut sama temen-temen yang lain soalnya aku lihat temen-temen malah bertengkar kalau ada yang nyrobot barisan. Ya udah, aku sabar baris nunggu giliran aja kak. kan tetep dapet makan juga. Toh mulai makannya juga bareng-bareng, nggak ada yang lebih dulu makan.

X : Trus kalau pas baris pagi-pagi mau dikasih uang saku itu gimana dek? temen-temen ada yang nyrobot juga nggak?

Y : Nggak ada yang berani kak. Soalnya pada takut sama Ayah Mangshod. Jadi kalau baris pagi lebih rapi. hehe. 36

³⁵ Wawancara dengan Nareeman Te'matma', salah satu anak asuh, pada tanggal 30 September 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁶ Wawancara dengan Hamidah Awe, salah satu anak asuh, pada tanggal 26 September 2015

Awalnya anak-anak asuh di Santiwit melaksanakan budaya baris hanya karena itu sebuah peraturan.

X : Setiap pagi Ayah ngasih uang saku ya dek?

Y: Iya kak, Ayah uangnya banyak. Nggak pelit juga.

X : Seneng nggak dek sama orang yang nggak pelit kayak Ayah?

Y: Ya seneng lah kak. Ayah itu emang nggak pelit kak, meskipun kadang galak sih. hehe

X: Trus kalau Hamidah punya banyak uang, pengen berbagi kayak Ayah gitu nggak?

Y : Pengen banget kak. Tapi kan sekarang aku nggak punya banyak uang, jadi ya nggak seperti Ayah.³⁷

Anak-anak asuh di lembaga Santiwit belajar akan kedermawanan dari Ayah asuh disana sendiri.

Tidak hanya itu, bersalaman dan cium tangan dengan orang yang lebih tua juga dibudayakan di lembaga Santiwit. Seusai shalat berjamaah, seusai mengaji, ketika hendak berangkat ke sekolah, bahkan ketika berpapasan di jalan pun pemandangan ini sering sekali nampak. Bahkan, dengan penulis pun, anak-anak asuh disana sering bersalaman dan cium tangan.

d. Keindahan (Estetika)

Tidak hanya dalam akhlak namun juga dalam hal keindahan, yakni yang tergambar dalam budaya nasyid. Nasyid bukanlah hal yang aneh lagi di lembaga Santiwit. Bahkan banyak dari anak-anak asuh yang hafal lagu-lagu nasyid dalam bahsa melayu, meskipun tidak

³⁷ Wawancara dengan Hamidah Awe, salah satu anak asuh, pada tanggal 26 September 2015

sepenuhnya mereka memahami maksud dari nasyid yang dinyanyikannya.

- X : Nasyid memang sudah jadi budaya ya dek di Santiwit?
- Y : Iya kak. Nggak hanya di Santiwit, masyarakat muslim juga sudah familiar dengan nasyid kok kak.
- X : Tapi kan nasyid berbahasa melayu kan dek? Memangnya semua faham maksudnya?
- Y : Ya emang nggak seluruh lagu nasyid bisa difaham maksudnya kak. Tapi kan setidaknya di dalamnya ada nuansa keislaman. Jadi malah kadang kita bisa belajar islam tapi dengan hal-hal yang kita suka ya dengan nasyid ini kak. Misalnya kayak sejarah hidup nabi. 38

Salah satu bentuk keindahan juga adalah keindahan lingkungan berupa program kebersihan yang sangat diperhatikan oleh orang tua asuh di Santiwit School.

- X : Anak-anak nurut dek kalau disuruh bersih-bersih?
- Y : Masih banyak yang males kak. Tapi mending lah kak daripada nggak ada program kebersihan. Mungkin malah nggak karu-karuan kamar-kamar kita. ³⁹

 38 Wawancara dengan Nareeman Te'matma', salah satu anak asuh, pada tanggal 30 September 2015

³⁹ Wawancara dengan Hamidah Awe, salah satu anak asuh, pada tanggal 26 September 2015